



Media: Republika

Hari: Senin

Tanggal: 31 Januari 2011

Halaman: 1

**hikmah**  
Oleh **Muhbib Abdul Wahab**

## Menegakkan Hukum

**S**ahabat yang dikenal sebagai hakim yang adil, Syuraih bin al-Harits al-Kindi, mempunyai seorang anak yang berperkara dengan suatu kaum. Ia mengajukan perkaranya kepada sang ayah. "Ayahku, jika kebenaran itu ada padaku, adillah dan menang-kantlah perkaraku. Sebaliknya, jika kebenaran itu ada pada kaum itu, putuskan kompromi dan damai saja dengan mereka," pinta sang anak.

Syuraih tidak langsung menu-ruti kemauan anaknya. "Mari kita ber-temu di pengadilan bersama-sama dengan mereka." Di pengadilan, setelah kedua belah pihak mem-beri keterangan, Syuraih justru me-menangkan perkara kaum itu.

Dalam perjalanan pulang ke rumah, sang anak menyampaikan kekecewaannya kepada ayahnya. "Engkau telah mempermalukanku di hadapan mereka. Kalau saja aku tahu keputusannya akan seperti itu, demi Allah, aku tidak akan mengadukan perkaraku itu kepadamu," kata sang anak.

"Wahai ananda, demi Allah, aku lebih mencintaimu daripada bumi dan segala isinya. Tetapi, cintaku kepada Allah tidak bisa dikalahkan oleh cintaku kepadamu. Allah jauh lebih mulia dan patut dicintai daripada engkau. Sungguh aku lebih takut menginformasikan kepadamu bahwa kebenaran itu ada pada mereka, lalu engkau mengajak mereka berkompromi dan berjual beli hukum sehingga

hak-hak mereka terampas. Aku hanya bisa mengatakan dan memutuskan apa yang seharusnya aku putuskan," ujar sang ayah.

Setelah perkara itu diputuskan, anak Syuraih yang lain meng-ajukan jaminan kepada ayahnya agar anaknya yang diputuskan kalah di pengadilan itu tidak ditahan. Sang ayah menerima seorang itu sebagai jaminan. Namun,

orang yang dijaminan itu kabur dari tahanan. Syuraih pun mema-jarakan anaknya sebagai kompen-sasi kaburnya orang itu.

Selama di penjara, setiap hari Syuraih mengantarkan makanan untuk anaknya. Sebagai orang tua, ia harus tetap menyayangi anak-nya. Sementara sebagai hakim, ia harus bertindak adil, bijaksana, dan antijual-beli hukum. Setiap

kali mengantarkan makanan itu, ia selalu menasihati anaknya.

"Wahai ananda, sungguh aku memutuskan perkara dengan memenangkan mereka itu bukan karena aku tidak sayang kepadamu, tetapi aku lebih yakin bahwa kesaksian mereka itu benar. Aku tidak mengambil putusan karena prasangka atau intervensi penguasa, tetapi karena kesaksian mereka lebih dapat dipercaya. Aku kira engkau telah berbuat aniaya (zalim)".

Kata-kata bijak yang selalu di-sampaikan dalam proses peradilan juga dinasihatkan kepada sang anak. "Esok penegak hukum yang zalim akan mengetahui bahwa ia termasuk orang yang merugi. Sungguh, orang zalim itu sedang

menanti hukuman, sedangkan orang yang dizalimi itu menanti keadilan. Demi Allah, tak seorang pun membiarkan sesuatu, karena Allah kemudian merasakan ketiadaan rasa keadilan itu".

Kisah tersebut memberi tela-dan kepada kita bahwa penegakan hukum itu harus adil, tanpa te-bang pilih, dan bebas dari mafia hukum. "Seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, aku sendiri yang akan memotong tangannya," tegas Nabi SAW. (HR Muslim).

Kedekatan dan kecintaan seorang penegak hukum terhadap dunia seharusnya tidak mengalahkan cintanya kepada kebenaran dan keadilan yang bersumber dari Allah yang Mahabener dan Mahaadil. *Wallahu a'lam.* ■

aturkan Kepada Yth. :  
 1. Walikota Yogyakarta  
 2. Wakil Walikota Yogy  
 3. Sekretaris Daerah  
 4. Asisten .....

mbusan Kepada Yth. :  
 1. ....  
 2. ....  
 3. ....  
 4. ....

Tindak Lanjut  
 Untuk ditanggapi  
 Untuk diketahui  
 Jumpa Pers

Netral     Biasa     Jumpa Pers

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 November 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005